
MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X

Hairus

SMA Negeri 2 Kampar, Riau, Indonesia

e-mail: hairus12@gmail.com

Abstrak

Telah dilakukan penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 2 Kampar pada mata pelajaran Matematika dengan objek penelitian siswa kelas X IPA 1 pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar Matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel yang memuat nilai mutlak untuk siswa kelas X IPA 1. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dipilih untuk diterapkan setelah melalui hasil observasi dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian yang merupakan data observasi dan rekapitulasi hasil tes (ulangan) dan rekapitulasi ketuntasan belajar menunjukkan telah terjadi peningkatan aktifitas belajar siswa yang positif di kelas dan peningkatan rerata tes (ulangan) serta peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus 1 dengan siklus 2. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran diamati oleh observer sebagai data untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Rekapitulasi rerata tes (ulangan) dan ketuntasan belajar didapat dari nilai ulangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Kampar mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika yang ditunjukkan dengan rerata tes (ulangan) dan ketuntasan klasikal disetiap siklus.

Kata kunci: *Think Pair Share* (TPS), Hasil belajar Matematika, Rerata Tes, Ketuntasan Belajar

Abstract

Classroom action research has been carried out in Kampar 2 High School in Mathematics with the object of research being the students of Class X Science 1 in odd semester 2018/2019 Academic Year. This research was conducted as an effort to improve Mathematics learning ability on the subject of equations and linear inequality of one variable containing absolute values for students of class X IPA 1. Think-Pair-Share (TPS) learning model was chosen to be applied after going through observations and reflections that were conducted by researchers. The results of the study are observational data and recapitulation of test results (repeat) and recapitulation of learning completeness indicate that there has been an increase in positive student learning activities in the classroom and an increase in test average (repetition) as well as an increase in classical completeness from cycle 1 to cycle 2. Student activity during the process learning is observed by observers as data for evaluation and reflection. Recapitulation of test mean (test) and learning completeness were obtained from the test scores. Based on the results of the study it can be concluded that the application of Think-Pair-Share (TPS) learning model in class XI IPA 1 of SMA Negeri 2 Kampar is able to improve learning outcomes in Mathematics subjects which are indicated by the average test (repeat) and classical completeness in each cycle.

Keywords : Think Pair Share (TPS), Mathematics Learning Outcomes, Average Tests, Mastery Learning

PENDAHULUAN

Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, bebas dari tekanan pihak luar, cepat atau produktif, tepat atau efektif, efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulative. Pengembangan wawasan dapat dilakukan melalui forum pertemuan profesi, pelatihan ataupun upaya pengembangan dan belajar secara mandiri.

Begitu pula guru untuk membentuk sistem pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan harus mengupayakan memberikan pendekatan berupa model pembelajaran menarik sehingga siswa dapat mencerna dengan baik memiliki semangat belajar tinggi dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan dalam berbagai mata pelajaran.

Untuk itu, diperkenalkan sebuah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think, Pair, Share* untuk dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar dikelas. Peserta didik harus diupayakan memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*).

Untuk menunjang kesuksesan hasil belajar siswa, biasanya sekolah mengacu pada sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu, meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler serta tujuan instruksional pembelajaran.

Kurikulum merupakan acuan bagi keberhasilan belajar siswa. Kurikulum dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip antara lain, yaitu: (1) Peserta didik mempunyai posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab; (2) Beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat dan keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Hal yang dirasakan peneliti sebagai Guru Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 2 Kampar, ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa hasil belajar siswa ternyata banyak yang kurang dari harapan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan juga merumuskan usaha-usaha untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat diperoleh beberapa informasi mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran matematika di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Kampar tahun pelajaran 2018/2019.

Dari masalah-masalah yang ditemukan di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Kampar tersebut maka sudah sepatutnya peneliti yang juga sebagai guru kelas harus bisa mencari solusi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelasnya, salah satunya adalah dengan memilih pendekatan pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

Adapun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS pada pembelajaran matematika diharapkan hasilnya dapat meningkatkan aktivitas belajar klasikal dan kelompok pada mata pelajaran matematika siswa kelas X SMA Negeri 2 Kampar.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Kooperatif Learning Model *Think-Pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur kegiatan belajar mengajar berkelompok. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan. Pada model ini siswa dikelompokkan secara berpasangan, dapat berpasangan antara satu siswa dengan satu siswa, satu siswa dengan dua siswa, atau dua siswa dengan dua siswa, yang mengakibatkan terjadinya stimulus dan repon diantara siswa tersebut. Dalam pengelompokannya, siswa dipasangkan secara heterogen berdasarkan nilai awal mereka bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok.

Model ini terdapat tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: Tahap Pertama, yaitu: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di kelas; (2)

Guru menginformasikan materi pelajaran; (3) Guru membagi siswa dalam kelompok secara berpasangan dan heterogen berdasarkan nilai awal mereka; dan (4) Guru membagikan tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok.

Tahap Kedua, yaitu: (1) Setiap siswa diminta berfikir untuk dicari solusi pemecahan masalah; (2) Setiap siswa diminta berpasangan dengan kelompoknya untuk saling berbagi ide dan mendiskusikan penyelesaian pemecahan masalah.

Tahap Ketiga, yaitu: (1) Pembahasan penyelesaian masalah dilakukan secara berkelompok; (2) Beberapa kelompok dipilih oleh guru untuk menjelaskan penyelesaian masalah hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengeluarkan idenya.

Tahap Keempat, yaitu; setelah kegiatan kelompok, pelaksanaan tes formatif untuk mengetahui sejauhmana peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap Kelima, yaitu: (1) Penghitungan skor hasil tes formatif dan tes sumatif dengan menggunakan pedoman penskoran pemecahan masalah; (2) penghitungan skor kelompok yaitu dengan cara perhitungan skor perkembangan individu. Setiap anggota kelompok menyumbangkan poin kepada kelompoknya berdasarkan rentang skor yang diperoleh pada tes sebelumnya dan skor terakhir. Hal ini dilakukan agar para siswa merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusinya, dengan demikian diharapkan akan meningkatkan nilai pribadinya.

Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 2 Kampar

Pendidikan matematika di SMA merupakan basis pendidikan dalam membentuk insan Indonesia seutuhnya, seperti diisyaratkan dalam kebijakan-kebijakan pemerintah dari tahun-ketahun. Lulusan SMA diharap dapat membekali dirinya dengan kemampuan-kemampuan yang memungkinkan mereka mau dan mampu menata kehidupan yang lebih layak baik dalam proses pendidikan formal selanjutnya maupun dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sasaran tersebut dapat terjangkau jika program pembelajaran di sekolah memenuhi basis pendidikan bermutu.

Dalam Depdikbud (1993) disebutkan bahwa pembelajaran matematika di SMA berfungsi sebagai pengembang kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan - bilangan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan mempermudah menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut pada jenjang SMA diutamakan agar siswa mengenal, memahami serta mahir menggunakan bilangan dalam kaitannya dengan praktek kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan fungsi pembelajaran matematika di SMA disebutkan tujuan umum pendidikan matematika di SMA adalah belajar bernalar, pembentukan sikap siswa, dan keterampilan dalam menerapkan matematika.

Jadi dalam setiap pembelajaran matematika di SMA guru tidak cukup hanya memahami konsep hafalan-hafalan, tetapi lebih dari itu guru harus lebih dapat membuat bagaimana nalar serta sikap siswa terbentuk. Untuk itu guru wajib berupaya mengembangkan diri dalam profesinya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda yaitu sebagai praktisi dan peneliti. Penerapan PTK memiliki tujuan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga dapat mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003).

Salah satu hal yang membedakan PTK dengan penelitian formal pada umumnya yaitu PTK dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di mana dalam

satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus (Kunandar, 2008).

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Kooperatif Learning Model *Think-Pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur kegiatan belajar mengajar berkelompok. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan. Pada model ini siswa dikelompokkan secara berpasangan, dapat berpasangan antara satu siswa dengan satu siswa, satu siswa dengan dua siswa, atau dua siswa dengan dua siswa, yang mengakibatkan terjadinya stimulus dan repon diantara siswa tersebut. Dalam pengelompokannya, siswa dipasangkan secara heterogen berdasarkan nilai awal mereka bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok.

Model ini terdapat tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: Tahap Pertama, yaitu: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di kelas; (2) Guru menginformasikan materi pelajaran; (3) Guru membagi siswa dalam kelompok secara berpasangan dan heterogen berdasarkan nilai awal mereka; dan (4) Guru membagikan tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok.

Tahap Kedua, yaitu: (1) Setiap siswa diminta berfikir untuk dicari solusi pemecahan masalah; (2) Setiap siswa diminta berpasangan dengan kelompoknya untuk saling berbagi ide dan mendiskusikan penyelesaian pemecahan masalah.

Tahap Ketiga, yaitu: (1) Pembahasan penyelesaian masalah dilakukan secara berkelompok; (2) Beberapa kelompok dipilih oleh guru untuk menjelaskan penyelesaian masalah hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengeluarkan idenya.

Tahap Keempat, yaitu; setelah kegiatan kelompok, pelaksanaan tes formatif untuk mengetahui sejauhmana peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap Kelima, yaitu: (1) Penghitungan skor hasil tes formatif dan tes sumatif dengan menggunakan pedoman penskoran pemecahan masalah; (2) penghitungan skor kelompok yaitu dengan cara perhitungan skor perkembangan individu. Setiap anggota kelompok menyumbangkan poin kepada kelompoknya berdasarkan rentang skor yang diperoleh pada tes sebelumnya dan skor terakhir. Hal ini dilakukan agar para siswa merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusinya, dengan demikian diharapkan akan meningkatkan nilai pribadinya.

Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 2 Kampar

Pendidikan matematika di SMA merupakan basis pendidikan dalam membentuk insan Indonesia seutuhnya, seperti diisyaratkan dalam kebijakan-kebijakan pemerintah dari tahun-ketahun. Lulusan SMA diharap dapat membekali dirinya dengan kemampuan-kemampuan yang memungkinkan mereka mau dan mampu menata kehidupan yang lebih layak baik dalam proses pendidikan formal selanjutnya maupun dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sasaran tersebut dapat terjangkau jika program pembelajaran di sekolah memenuhi basis pendidikan bermutu.

Dalam Depdikbud (1993) disebutkan bahwa pembelajaran matematika di SMA berfungsi sebagai pengembang kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan - bilangan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan mempermudah menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut pada jenjang SMA diutamakan agar siswa mengenal, memahami serta mahir menggunakan bilangan dalam kaitannya dengan praktek kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan fungsi pembelajaran matematika di SMA disebutkan tujuan umum pendidikan matematika di SMA adalah belajar bernalar, pembentukan sikap siswa, dan keterampilan dalam menerapkan matematika.

Jadi dalam setiap pembelajaran matematika di SMA guru tidak cukup hanya memahami konsep hafalan-hafalan, tetapi lebih dari itu guru harus lebih dapat membuat

bagaimana nalar serta sikap siswa terbentuk. Untuk itu guru wajib berupaya mengembangkan diri dalam profesinya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda yaitu sebagai praktisi dan peneliti. Penerapan PTK memiliki tujuan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga dapat mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003).

Salah satu hal yang membedakan PTK dengan penelitian formal pada umumnya yaitu PTK dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus (Kunandar, 2008).

METODE

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas X IPA 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Negeri 2 Kampar, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar. Jumlah peserta didik sebagai subyek penelitian adalah 25 orang. Kondisi kemampuan matematika sangat kurang karena hasil tes pada ulangan harian pada kompetensi menyajikan data dalam bentuk diagram dan tabel hanya mencapai rata-rata 71 dibawah kriteria ketuntasan belajar, yaitu 75.

Sumber Data

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti bersumber dari siswa, guru dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran siswa di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Kampar. Adapun sumber data yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Aktivitas Belajar

Sumber data yang merupakan aktivitas belajar siswa diperoleh oleh peneliti berupa catatan hasil pengamatan observer pada aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran matematika di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Kampar dengan menggunakan model pembelajaran TPS.

2. Aktivitas Kerja Kelompok

Peneliti dengan dibantu oleh teman sejawat melakukan pengamatan terhadap kerja kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Serta mencatat semua aktivitas belajar kelompok dan hasil kerja kelompok.

Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa diperoleh oleh peneliti dengan cara melakukan tes dalam bentuk tes formatif. Evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran setiap siklusnya pada pelaksanaan tindakan kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis dengan beberapa cara yaitu

1. Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa

Penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa secara klasikal selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Observasi

Observasi dilakukan observer terhadap kegiatan kerja kelompok selama aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran TPS. Untuk mengamati kegiatan kerja kelompok digunakan instrumen pengamatan hasil kerja kelompok

3. Tes atau Ulangan Formatif

Tes diberikan oleh peneliti pada setiap akhir kegiatan untuk memperoleh hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Teknik Pembahasan

Kegiatan analisis data dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh pada proses pembelajaran. Data yang dianalisis meliputi data aktivitas siswa, hasil kerja kelompok dan tes hasil belajar. Bagaimana data tersebut dianalisis, dapat diuraikan berikut ini.

1. Data aktivitas hasil belajar klasikal diharapkan dapat mencapai nilai rerata 75%.
2. Data hasil belajar kelompok diharapkan dapat mencapai 75%.
3. Data hasil belajar dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar yaitu 85% siswa mencapai hasil ≥ 75 . Hasil belajar dikategorikan menjadi dua yaitu ketuntasan belajar secara individu dan secara klasikal.

Cara menentukan ketuntasan belajar siswa secara individu berdasarkan pada kriteria ketuntasan belajar matematika Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Kampar yaitu ≥ 75 . Jadi siswa yang dinyatakan tuntas belajar jika siswa mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 75.

Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal ditentukan dengan cara melakukan perhitungan sebagai berikut yaitu: jumlah siswa yang tuntas belajar dibagi jumlah siswa yang hadir hasilnya dikalikan 100. Sehingga dapat dirumuskan dengan rumus yang sederhana sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa yang hadir}} \times 100 \quad (1)$$

Kelas dinyatakan tuntas belajar bila 85% siswa telah mencapai nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan, jumlah pertemuan seluruhnya ada 6 kali tatap muka. Alokasi waktu setiap pertemuan 2 jam pelajaran yaitu 2 x 45 menit.

Melalui pengumpulan data selama 2 siklus dan 6 kali pertemuan maka terkumpul data seperti berikut ini :

Sumber Data	S1/P1	S1/P2	S2/P4	S2/P5
Aktivitas	58%	64%	76%	79%
Belajar Kelompok	46%	55%	78%	81%
Tuntas	Siklus 1 = 67%		Siklus 2 = 88%	
Rerata Kelas	74		77	

Keterangan:

S: Siklus

P: Pertemuan

Berdasarkan pengumpulan data tersebut di atas maka dapat dibaca bahwa :

1. Siklus ke-1 pertemuan ke-1 dari aktivitas belajar, hasil belajar kelompok dan data hasil belajar siswa menjadi dasar perbandingan untuk pertemuan-pertemuan berikutnya.
2. Siklus I : pertemuan 1 ke - pertemuan ke - 2 diperoleh data :
 - Aktivitas Belajar : Meningkatkan 6%
 - Belajar Kelompok : Meningkatkan 9 %
 - Hasil Belajar : 8 Anak yang belum mencapai KKM
Mencapai 67% KKM
3. Siklus II : pertemuan 4 ke - pertemuan ke - 5
 - Aktivitas Belajar : Meningkatkan 3%
 - Belajar Kelompok : Meningkatkan 3%
 - Hasil Belajar : 3 Anak yang belum mencapai KKM
Mencapai 81% KKM

Secara umum dari tiap pertemuan mengalami kenaikan atau peningkatan hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas X IPA 3 SMA SMA Negeri 2 Kampar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pengamatan dan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada pengamatan proses belajar dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke-6 terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini terjadi setelah ada perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru pada setiap pertemuan.
2. Penilaian hasil belajar terjadi peningkatan penguasaan materi oleh siswa yaitu dari pertemuan pertama ke pertemuan ke 2 siklus I siswa yang dinyatakan tuntas 67% ,tidak tuntas 37%, pada pertemuan empat ke pertemuan lima siklus II siswa yang dinyatakan tuntas 88% dan yang tidak tuntas 12%

Jadi, secara keseluruhan terdapat peningkatan hasil belajar siswa .

Saran

1. Penelitian ini menggunakan metode dan format penelitian yang sederhana, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu mengadakan lomba-lomba mata pelajaran Matematika untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi.
3. Guru hendaknya menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat sesuai karakter materi pelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Siswa agar belajar dengan disiplin, memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi, aktif dalam belajar, memiliki rasa percaya diri agar dapat memahami materi pelajaran yang disajikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Harris, David P. 1974. *Testing English as a Foreign Language*. New Delhi: George Town University, MC-Grow-Hill Inc.
- Hatch, E and Farhady, H. 1982. *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. London: Newbury House Publisher INC.
- Kunandar, 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Nurkencana dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006.
- Stanley, et al. 1988. *Way to Writing*. New York: Mackmillan Publishing Company.

Sudjana, Nana. 2001. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Algesindo.

Wirodikromo, Sartono. 2007. *Matematika untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.